



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

Kepemilikan Perusahaan, Manajemen Laba, dan Kecurangan Laporan Keuangan di Indonesia dan Malaysia

Yenny Wati^{1*}, Mimelientesa Irman², Suharti³

¹ Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Program Studi Akuntansi, email: yenny.wati@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

² Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Program Studi Akuntansi, email: mimelientesa.irman@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

³ Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Program Studi Akuntansi, email: suharti.atik@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

Abstrak

Tujuan studi ini yaitu menguji hubungan antara kepemilikan perusahaan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen), kecurangan laporan keuangan, dan manajemen laba. Sumber data sekunder diambil dari BEI (Bursa Efek Indonesia) dan KLSE (Bursa Malaysia) untuk tahun 2016-2021 dengan perusahaan manufaktur sebagai sampel studi ini. Studi ini diolah dengan SPSS yang menggunakan regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Di Indonesia dan Malaysia, kepemilikan perusahaan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen) memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba. Berdasarkan ACFE (Association of Certified Fraud Examiners), Indonesia menduduki peringkat kedua dan Malaysia menduduki peringkat keempat di Asia Tenggara dalam hal kecurangan korporasi. Tata kelola pada negara dengan sistem two-tier board semestinya lebih baik daripada negara dengan sistem one-tier board. Indonesia dengan sistem two-tier board justru memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba lebih besar dari pada di Malaysia yang menganut sistem one-tier board. Sistem pengendalian internal dan pengawasan perusahaan perlu ditingkatkan untuk mengurangi kecurangan dan perilaku oportunistik oleh pihak dalam (internal) maupun pihak luar (eksternal).

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen

Abstract

This study's main objective is to investigate the impact of company ownership (institutional ownership and management ownership), fraudulent financial reporting, and earnings management. Secondary data sources for this study were gathered from the IDX (Indonesian Stock Exchange) and KLSE (Malaysian Stock Exchange) for the years 2016-2021, with manufacturing enterprises serving as the sample. The data in this study is handled by SPSS, which employs multiple linear regression as a data analysis technique. In Indonesia and Malaysia, company ownership (institutional ownership and management ownership) have a negative impact on fraudulent financial reporting and earnings management. According to ACFE (Association of Certified Fraud Examiners), Indonesia ranks second and Malaysia ranks

fourth in Southeast Asia in terms of corporate fraud. Governance in states with a board with two levels (two-tier board) should be better than states with a unilevel board structure (one-tier board). Indonesia, which uses a board with two levels (two-tier board), has more fraudulent financial reporting and earnings management than Malaysia, which uses a unilevel board structure (one-tier board). The company's internal control and supervision system needs to be improved to reduce fraud and opportunistic behavior by both internal and external parties.

Keywords: *fraudulent financial reporting, earnings management, institutional ownership, management ownership*

1. Pendahuluan

Kecurangan pada laporan keuangan adalah penyajian laporan keuangan yang disengaja atau lalai yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum [1]. Konsekuensi negatif dari kecurangan pelaporan keuangan termasuk kerugian material bagi perusahaan, reputasi negatif bagi profesi akuntan, dan hilangnya kepercayaan publik terhadap laporan keuangan [2]. Salah satu kasus kecurangan di Indonesia yaitu kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan pada PT. Garuda Indonesia. Berdasarkan *Indonesian Corruption Watch* (2021), selama tahun 2021 terdapat 1.282 kasus korupsi (*fraud*) yang merugikan negara sebesar Rp62,9 triliun. ACFE [3] dalam Survei Fraud Indonesia di tahun 2021 mengungkapkan bahwa manajer perusahaan merupakan posisi yang paling sering melakukan *fraud* di Indonesia, yaitu sebesar 40,3%. PT Tiga Pilar Sejahtera Food adalah fenomena terkini dalam kasus manajemen laba. Perusahaan manufaktur Indonesia PT Tiga Pilar Sejahtera Food terlibat manajemen laba sebesar Rp 4 triliun. Selain di Indonesia, Malaysia juga tidak luput dari kecurangan laporan keuangan. Menurut survei *Price Waterhouse Coopers* (2020), jumlah kasus *fraud* di Malaysia masih sangat tinggi. Persentase kasus *fraud* meningkat dari 41% pada tahun 2018 menjadi 43% pada tahun 2020.

Dalam upaya mengelabui para pemangku kepentingan yang ingin mendapatkan informasi tentang performa perusahaan, manajer berusaha memodifikasi informasi keuangan pada laporan perusahaan yang disebut sebagai manajemen laba [4]. Ketika manajer melakukan manajemen laba di dalam perusahaan, informasi keuangan pada laporan perusahaan menjadi terdistorsi karena masalah agensi antara prinsipal dan agen [5]. Karena praktik manajemen laba dapat meningkatkan keuntungan jangka pendek namun menimbulkan kerugian jangka panjang, maka diharapkan perusahaan dapat menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar tindakan manajemen laba dapat diminimalisir [6].

Menurut teori agensi, tata kelola perusahaan dapat mengeliminasi praktik kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba melalui pengawasan agar perusahaan tetap seimbang [7], [8]. Disamping itu, diperlukan dua pihak untuk membangun pengawasan dan pengendalian yang efektif di perusahaan, yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen. Kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi disebut sebagai kepemilikan institusional. Melalui pemantauan perilaku manajer secara maksimal, kepemilikan institusional dapat menyediakan mekanisme untuk memantau performa operasional dalam perusahaan [4]. Persentase kepemilikan institusional yang besar memungkinkan pemantauan kinerja manajemen yang lebih baik, sehingga mencegah kecurangan laporan keuangan [9]–[11]. Hal tersebut kontradiktif dengan penelitian [12] menemukan tidak adanya pengaruh persentase kepemilikan institusional dan kecurangan laporan keuangan. Pengaruh negatif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan praktik manajemen laba ditemukan oleh [4], [13], [14]. Kepemilikan institusional yang tinggi akan memperkuat peran pengawasan sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Namun, pernyataan tersebut kontradiktif dengan penelitian [15] menemukan tidak adanya hubungan kepemilikan institusional dan praktik manajemen laba.

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen juga berdampak pada kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba di perusahaan. Sejumlah saham yang dikuasai oleh manajemen disebut sebagai kepemilikan manajemen. Ketika kepemilikan manajer

tinggi, manajer berusaha untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham, misalnya tidak memanipulasi informasi laporan keuangan [7]. Pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajemen dan kecurangan laporan keuangan ditemukan oleh [2], [16]. Menurut [5], peningkatan kepemilikan manajemen dimaksudkan untuk memotivasi manajer agar meningkatkan kinerjanya dan bertindak sesuai keinginan prinsipal. Manajer yang memiliki saham perusahaan ingin mengetahui situasi keuangan riil perusahaan, sehingga manajer akan mengurangi praktik manajemen laba [18]. Pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajemen dan manajemen laba ditemukan oleh [19]–[21]. Sedangkan penelitian [17] mengemukakan bahwa kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian [22] juga menemukan tidak adanya pengaruh kepemilikan manajemen dan manajemen laba.

Penelitian lebih lanjut diperlukan karena hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya telah memperlihatkan kesimpulan yang tidak selaras. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian pada kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen terhadap kecurangan dalam laporan keuangan dan manajemen laba di Indonesia dan Malaysia. Alasan pemilihan negara Malaysia sebagai sampel karena menurut ACFE [3] Indonesia menduduki peringkat kedua dan Malaysia menduduki peringkat keempat di Asia Tenggara dalam hal kecurangan korporasi. Malaysia juga merupakan bagian dari anggota ASEAN. Berdasarkan data World Bank (2018), tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5.2% yang mendekati tingkat pertumbuhan ekonomi Malaysia sebesar 4.5%.

Tata kelola negara yang menggunakan sistem *two-tier board* semestinya lebih baik daripada tata kelola negara yang menggunakan sistem *one-tier board* [8]. Sistem *one-tier board* menjadi tidak efektif disebabkan oleh pemisahan yang tidak tegas dan distribusi direktur eksekutif dan direktur non-eksekutif yang tidak merata. Sistem *two-tier board* melakukan pemisahan fungsi pengawasan dan manajemen menjadi dua badan yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia, kepemilikan perusahaan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen) memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba. Indonesia yang menerapkan sistem *two-tier board* memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba lebih besar dari pada di Malaysia yang menganut sistem *one-tier board*. Untuk mencegah dan meminimalkan kecurangan dan perilaku oportunistik oleh pihak perusahaan tertentu, perusahaan dapat meningkatkan sistem pengendalian dan pengawasan internalnya. Hal ini untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan dan menjaga kepercayaan pihak luar.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori keagenan, manajer sebagai perwakilan atau agen pemegang saham diberi wewenang untuk mengambil keputusan perusahaan oleh pemegang saham (prinsipal) [10]. Jenis struktur kepemilikan perusahaan ini menimbulkan suatu permasalahan yaitu manajer (agen) tidak selalu membuat keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik pemegang saham (prinsipal) [4]. Karena manajer cenderung memprioritaskan kepentingannya sendiri, teori keagenan mengasumsikan bahwa konflik dapat muncul antara kepentingan prinsipal dan kepentingan agen yang tidak selaras [23]. Asimetri informasi dapat dihasilkan dari hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) dalam situasi ini [13]. Situasi ini muncul karena manajer (agen) memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai perusahaan secara keseluruhan daripada pemegang saham (prinsipal), yang mendorong manajer untuk menutupi beberapa informasi dari pemegang saham [2], [24].

Manajer memiliki peluang untuk melakukan *fraud* ketika ada kesenjangan informasi dengan memanipulasi informasi keuangan yang menjadi acuan investor [9]. Menurut [18] dan [25], kecurangan laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan dan didorong oleh oportunisme yang menyimpang. Salah satu bentuk kecurangan yaitu menutupi performa buruk seorang manajer agar manajer tersebut dapat terus bekerja untuk perusahaan [7].

Ketika asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham meningkat, manajemen perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menerapkan praktik manajemen laba [9], [19]. Kategori akrual yang dimanipulasi dan ditentukan oleh manajer adalah akrual diskresioner, karena dapat dikontrol dalam waktu singkat dan keuntungan dapat didistribusikan antar periode sesuai dengan preferensi manajer [13]. Penggunaan *discretionary accrual* (proksi manajemen laba) didasarkan pada model *Modified Jones*, karena model *Modified Jones* memiliki hasil regresi perkiraan nilai total akrual dengan standar error dari *error term* terkecil daripada model lainnya [26].

Teori keagenan dalam tata kelola perusahaan dapat digunakan untuk membujuk manajer (agen) untuk memastikan bahwa investor (prinsipal) menerima pengembalian investasi mereka [25]. Asimetri informasi dan ketidaksiharasan kepentingan antara prinsipal dan agen diharapkan dapat ditanggulangi dengan tata kelola perusahaan untuk menghindari kecurangan dalam laporan keuangan dan membatasi praktik manajemen laba [5], [7], [21]. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen merupakan komponen tata kelola perusahaan pada penelitian ini.

2.1 Pengembangan Hipotesis

2.1.1 Hubungan Kepemilikan Institusional pada Kecurangan Laporan Keuangan

Saham perusahaan dimiliki oleh investor institusional dan perkembangan investasi dipantau secara profesional. Akibatnya, keputusan manajemen tunduk pada tingkat pengawasan yang sangat ketat, yang dapat mengungkap kemungkinan kecurangan [9]. Kepemilikan institusional mengontrol efektivitas pemantauan kinerja manajemen perusahaan. Dalam penyusunan laporan keuangan, akrualisasi dapat dilakukan sesuai kepentingan manajemen dan dapat dipengaruhi oleh proporsi investor institusional yang dimiliki perusahaan [27]. Alasannya adalah kepemilikan institusional memiliki kekuatan untuk menyetujui atau tidak menyetujui kinerja manajemen perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan dipengaruhi oleh kekuatan kepemilikan institusional, dan hal ini juga mempengaruhi tingkat kecurangan pelaporan keuangan [11].

Menurut teori keagenan, tata kelola perusahaan lebih baik ketika kepemilikan institusional tinggi. Alhasil, tindakan kepemilikan institusional dapat menurunkan kerugian pemangku kepentingan dengan menurunkan potensi terjadinya kecurangan melalui proses pengawasan pelaporan keuangan. Pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional terhadap kecurangan dalam laporan keuangan ditemukan oleh [9]–[11], [27]. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil hipotesis berikut:

H1: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

H2: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan di Malaysia.

2.1.2 Hubungan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba

Conflict of interest antara pemilik perusahaan dan manajer menyebabkan *agency problem* yang telah mendorong praktik manajemen laba. Keterlibatan kepemilikan institusional dapat menurunkan praktik manajemen laba disebabkan oleh peningkatan pemantauan pada perilaku tata kelola perusahaan [14]. Jika kepemilikan institusional tidak puas dengan performa manajer perusahaan, kepemilikan institusional dengan jumlah saham yang besar di perusahaan dapat menjual sahamnya [13]. Hal ini menjadi landasan bagi pemegang saham institusional mampu menerapkan fungsi pengawasan performa manajemen yang lebih komprehensif guna mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Pemegang saham institusional dipandang lebih mahir dalam menemukan kesalahan [4]. Pemegang saham institusional memiliki opsi pemrosesan informasi yang lebih luas daripada investor individual, memungkinkan mereka untuk melakukan peran pengawasan yang lebih baik dan tidak mudah tertipu oleh praktik manajemen laba [18].

Pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional pada praktik manajemen laba ditemukan oleh [4], [6], [13], [14], [18], [28]. Peran pengawasan meningkat ketika kepemilikan institusional tinggi. Peningkatan peran pengawasan investor institusional dapat menurunkan praktik manajemen laba [28]. Praktik manajemen laba perusahaan yang menurun berpengaruh pada peningkatan performa operasional [4]. Kesempatan manajer untuk berperan melakukan praktik manajemen laba berkurang ketika perusahaan mempunyai kepemilikan institusional yang besar [6]. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil hipotesis berikut:

H3: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada praktik manajemen laba di Indonesia.

H4: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada praktik manajemen laba di Malaysia.

2.1.3 Hubungan Kepemilikan Manajemen pada Kecurangan Laporan Keuangan

Peningkatan kepemilikan manajemen adalah taktik untuk meminimalisasi kecurangan dan perilaku oportunistik. Kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan dan kinerja perusahaan dapat ditingkatkan dengan kepemilikan manajemen yang lebih tinggi [2]. Kepemilikan manajemen dapat meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan dan mengurangi tanda-tanda kecurangan pelaporan keuangan oleh perusahaan [16].

Jika kepemilikan manajemen ditingkatkan, kepentingan pemilik perusahaan dan manajer mampu diselaraskan dan manajemen perusahaan tidak akan memanipulasi laba demi keuntungan pribadi [7]. Manajemen yang memiliki saham di perusahaan biasanya akan bekerja untuk saham yang mereka miliki. Hal ini sebagai motivasi agar tidak merugikan diri sendiri sebagai pemegang saham perusahaan [2]. Pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajemen dan kecurangan laporan keuangan ditemukan oleh [2], [7], [16], [29]. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil hipotesis berikut:

H5: Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

H6: Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan di Malaysia.

2.1.4 Hubungan Kepemilikan Manajemen pada Manajemen Laba

Dalam kondisi yang dikenal dengan kepemilikan manajemen, manajer berperan menjadi pengelola perusahaan maupun investor saat mengambil keputusan [21]. Manajer lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka berdasarkan persentase kepemilikan manajemen yang mereka miliki di perusahaan, karena tindakan mereka memengaruhi tingkat risiko dan imbalan yang akan diterima oleh pihak manajemen [19]. Masalah keagenan di dalam perusahaan dapat dikurangi jika manajemen mempunyai kepemilikan saham perusahaan yang signifikan [18].

Motivasi manajerial sebagai penentu dalam praktik manajemen laba. Perbedaan motif yang terjadi antara manajer sebagai investor dan manajer non-investor menyebabkan perbedaan pada tingkat *earnings management* [23]. Hal ini diakibatkan penentuan kebijakan badan usaha yang dikelola dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajemen [30]. Kepemilikan manajemen atas sejumlah saham tertentu akan mempengaruhi praktik manajemen laba [20]. Pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajemen dan manajemen laba ditemukan oleh [5], [18]–[21], [23], [30]. Manajer yang mempunyai saham di suatu badan usaha akan berperilaku sama seperti investor (eksternal) dan menjamin bahwa laporan keuangan secara akurat mencerminkan keadaan perusahaan [5]. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil hipotesis berikut:

H7: Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif pada praktik manajemen laba di Indonesia.

H8: Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif pada praktik manajemen laba di Malaysia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai metode analisis data yang diolah dengan SPSS. Model regresi yang digunakan peneliti sebagai berikut:

$$\text{Model 1 KLK} = \beta_0 + \beta_1 \text{INT} + \beta_2 \text{MJN} + \varepsilon_1$$

$$\text{Model 2 MLB} = \beta_0 + \beta_3 \text{INT} + \beta_4 \text{MJN} + \varepsilon_2$$

Studi ini diteliti memakai sumber data sekunder periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2021, meliputi informasi (keuangan dan non keuangan) dari masing-masing badan usaha yang dipublikasikan pada website BEI (www.idx.co.id), KLSE (www.bursamalaysia.com) atau website perusahaan. Data penelitian dikumpulkan berdasarkan pendekatan non-probability sampling dengan strategi *purposive sample* digunakan oleh perusahaan manufaktur di BEI dan KLSE.

Tabel 1. Sampel Perusahaan

No	Kriteria	BEI	KLSE
1	Badan usaha tercatat sebagai perusahaan manufaktur	146	325
2	Laporan keuangan dan data tidak terdapat pada penerbitan laporan perusahaan tahun 2016-2021 terkait variabel yang akan diteliti	(9)	(16)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak berturut-turut tercatat di BEI dan KLSE periode 2016-2021	(6)	(20)
4	Perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel penelitian	131	289

Sumber: Data Diolah (2021)

Data dikumpulkan dari BEI yang memenuhi kriteria sebagai sampel yaitu 131 perusahaan dari total populasi 146 perusahaan selama periode 2016-2021. Bursa Malaysia (KLSE) yang menjadi sampel yaitu 289 perusahaan dari total populasi 325 perusahaan selama periode 2016-2021. Peneliti mengambil 131 perusahaan manufaktur di BEI selama 6 tahun adalah sebanyak 131 perusahaan x 6 tahun = 786 data observasi. Peneliti mengambil 289 perusahaan manufaktur di KLSE selama 6 tahun adalah sebanyak 289 perusahaan x 6 tahun = 1734 data observasi.

Tabel 2. Penjelasan Variabel

Penjelasan Variabel
Variabel Dependen: Kecurangan laporan keuangan Beneish M-Score [31]:
1. $DSRI = (\text{Net Receivable}_t / \text{Sales}_t) / (\text{Net Receivable}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1})$
2. $GMI = [(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{Sales}_{t-1}] / [(\text{Sales}_t - \text{COGS}_t) / \text{Sales}_t]$
3. $AQI = [1 - (\text{Current Asset}_t + \text{PPE}_t / \text{Total Asset}_t) / [1 - (\text{Current Asset}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1} / \text{Total Asset}_{t-1})]$
4. $SIGI = \text{Sales}_t / \text{Sales}_{t-1}$
5. $DEPI = [\text{Depreciation}_{t-1} / \text{Depreciation}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}] / [\text{Depreciation}_t / \text{Depreciation}_t + \text{PPE}_t]$
6. $SGAI = [\text{SGA Expenses}_t / \text{Sales}_t] / [\text{SGA Expenses}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}]$
7. $LVGI = [\text{LTD}_t + \text{Current Liabilities}_t / \text{Total Asset}_t] / [\text{LTD}_{t-1} + \text{CL}_{t-1} / \text{Total Asset}_{t-1}]$
8. $TATA = \text{Total Accruals}_t / \text{Total Assets}_t$
Variabel Dependen: Manajemen laba The Modified Jones Model [4]:
$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_{it})$
A_{t-1} = total aset pada tahun t-1; ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1; ΔREC_t = piutang bersih pada tahun t dikurangi piutang bersih pada tahun t-1; PPE_{it} = aset tetap pada tahun t.
Variabel Independen: Kepemilikan perusahaan Kepemilikan institusional [9]: Total saham pihak institusi / total saham beredar Kepemilikan manajemen [20]: Total saham pihak manajemen / total saham beredar

4. Hasil dan Pembahasan

Variabel kecurangan laporan keuangan pada tabel 3 memperlihatkan nilai minimum sebesar 0,017 dan nilai maksimum sebesar 7,534. Nilai rata-rata sebesar 2,975 sehingga perusahaan manufaktur yang listing di BEI tergolong *fraud* karena hasil perhitungan yang diperoleh mempunyai nilai lebih besar dari -2,22. Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 2,454 sehingga perusahaan manufaktur yang listing di KLSE tergolong *fraud*. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan yang lebih besar dibandingkan Malaysia.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Indonesia				Malaysia			
	Mean	Standard Deviation	Max	Min	Mean	Standard Deviation	Max	Min
KLK	2.975	4.068	7.534	0.017	2.454	2.817	5.732	0.015
MLB	0.849	2.114	1.140	0.512	0.327	0.388	1.012	0.002
INT	0.694	0.237	0.835	0.023	0.531	0.228	0.743	0.016
MNJ	0.018	0.021	0.635	0.00	0.014	0.016	0.562	0.001

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3 memperlihatkan nilai minimum dan nilai maksimum manajemen laba yaitu 0,512 dan 1,140 dengan nilai rata-rata sebesar 0,849. Dilihat dari selisih nilai minimum dan maksimum yang relatif kecil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menerapkan manajemen laba. Manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0,849 dan standar deviasi 2,114, membuktikan bahwa rata-rata praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur positif, berarti perusahaan-perusahaan ini bertujuan untuk meningkatkan laba daripada menurunkan laba. Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata manajemen laba pada Indonesia dan Malaysia yaitu 0,849 dan 0,327, membuktikan bahwa Indonesia lebih banyak menerapkan manajemen laba dibandingkan dengan Malaysia.

Negara dengan sistem *two-tier board* semestinya mempunyai tata kelola yang lebih baik daripada negara dengan sistem *one-tier board*. Negara Indonesia yang menerapkan sistem *two-tier board* justru memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba lebih besar dibandingkan negara Malaysia yang menganut sistem *one-tier board*.

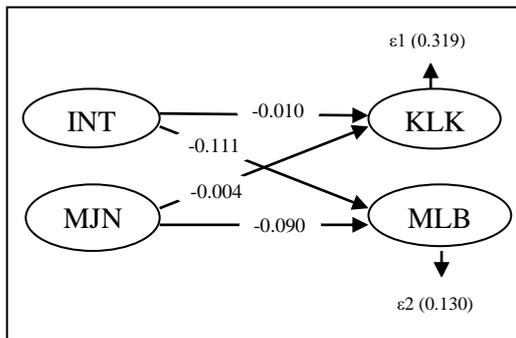
Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

	Indonesia		Malaysia	
	Model 1 KLK	Model 2 MLB	Model 3 KLK	Model 4 MLB
INT				
β	-0.010	-0.111	-0.086	-0.036
t-stat	-2.438	-2.268	-2.033	-2.694
p-value	(0.034)*	(0.049)*	(0.002)*	(0.027)*
MJN				
β	-0.004	-0.090	-0.025	-0.020
t-stat	-2.188	-2.245	-2.132	-2.713
p-value	(0.050)*	(0.027)*	(0.041)*	(0.042)*
Cons				
β	-0.115	-0.103	-0.106	-0.125
t-stat	-2.494	-2.329	-2.478	-2.460
p-value	(0.042)*	(0.032)*	(0.001)*	(0.001)*
R ²	0.701	0.981	0.928	0.909
Adjusted R ²	0.898	0.983	0.922	0.903

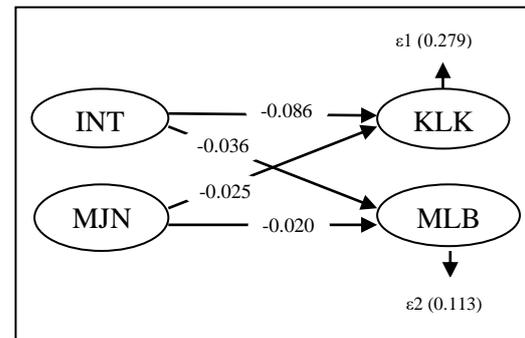
* $p < 0.05$

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 4 memperlihatkan nilai *adjusted R*² untuk mengukur pengaruh model regresi yaitu 0,898 dan 0,983 yang menunjukkan bahwa 89,8% dan 98,3% dari perbedaan dalam variabel dependen (KLK dan MLB) dapat dideskripsikan oleh variabel independen (INT dan MJN) pada perusahaan manufaktur di BEI. Pada perusahaan manufaktur di KLSE, nilai *adjusted R*² untuk mengukur pengaruh model regresi yaitu 0,922 dan 0,903 yang menunjukkan bahwa 92,2% dan 90,3% dari perbedaan dalam variabel dependen (KLK dan MLB) dapat dideskripsikan oleh variabel independen (INT dan MJN).



Gambar 1. Model Penelitian di Indonesia



Gambar 2. Model Penelitian di Malaysia

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan di Indonesia dan Malaysia. Hipotesis pertama dan hipotesis kedua yang dikemukakan dalam penelitian ini diterima. Temuan penelitian ini konsisten dengan [9]–[11], [27]. Teori stakeholder mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin efektif pengawasan manajemen. Oleh karena itu, kegiatan kepemilikan institusional seperti pemantauan pelaporan keuangan dapat mengurangi kerugian pemangku kepentingan dengan mencegah kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba di Indonesia dan Malaysia. Hipotesis ketiga dan hipotesis keempat yang dikemukakan dalam penelitian ini diterima. Temuan penelitian ini konsisten dengan [4], [6], [13], [14], [18], [28]. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional yang ditunjukkan dengan banyaknya saham yang dikuasai oleh institusi memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu menurunkan praktik manajemen laba karena pemegang saham institusional memiliki insentif dan kekuatan untuk mengontrol manajemen dan menurunkan motif manajemen untuk terlibat dalam praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan di Indonesia dan Malaysia. Hipotesis kelima dan hipotesis keenam yang dikemukakan dalam penelitian ini diterima. Temuan penelitian ini konsisten dengan [2], [7], [16], [29]. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajemen yang lebih besar dapat dilihat sebagai mekanisme untuk membatasi perilaku kecurangan. Manajemen perusahaan berkomitmen terhadap saham yang dimilikinya, sehingga mendorong manajemen untuk menghindari kerugian sebagai pemegang saham perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya kepemilikan manajemen dapat menekan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajemen memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba di Indonesia dan Malaysia. Hipotesis ketujuh dan hipotesis kedelapan yang dikemukakan dalam penelitian ini diterima. Temuan penelitian ini konsisten dengan [5], [18]–[21], [23], [30]. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk memberikan informasi finansial yang lebih bertanggung jawab kepada pengguna eksternal sehingga meminimalkan tindakan manajemen laba.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang dilakukan di Indonesia dan Malaysia, kepemilikan perusahaan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen) memiliki pengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba. Indonesia sebagai negara dengan tata kelola *two-tier board system* memiliki tingkat kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba lebih besar dibandingkan Malaysia dengan tata kelola *one-tier board system*. Kepemilikan institusional mengawasi kegiatan operasional perusahaan untuk memastikan kesejahteraan pemegang sahamnya. Pemantauan kepemilikan institusional dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dan praktik manajemen laba di dalam perusahaan. Kepemilikan saham manajemen mampu mengharmoniskan kepentingan manajemen perusahaan dan investor (pemegang saham), sehingga menghasilkan penyelesaian masalah keagenan dan pengurangan potensi kecurangan dan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji dampak kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba berdasarkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen. Studi berikutnya diharapkan dapat menggunakan kepemilikan blockholder untuk mengkaji dampak kecurangan laporan keuangan dan manajemen laba di perusahaan. Disarankan agar penelitian berikutnya mengaplikasikan pengamatan dengan periode yang lebih lama dan sampel atau populasi yang representatif untuk melihat apakah temuan penelitian ini tetap sama. Selanjutnya, sampel penelitian dapat disesuaikan dengan karakteristik perusahaan agar temuan lebih akurat.

Daftar Pustaka

- [1] Y. Wati and T. Chandra, "Independence, management motives and financial statement fraud: Role of earnings management," *Indones. J. Account.*, vol. 25, no. 2, pp. 231–258, 2022, doi: 10.33312/ijar.603.
- [2] S. D. Utomo, Z. Machmuddah, and I. D. Pamungkas, "The effect of auditor switching and managerial ownership on fraudulent financial statement," *WSEAS Trans. Bus. Econ.*, vol. 16, pp. 306–315, 2019.
- [3] Association of Certified Fraud Examining (ACFE), *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2021 global fraud study)*. 2021.
- [4] P. Saona, L. Muro, and M. Alvarado, "How do the ownership structure and board of directors' features impact earnings management? The Spanish case," *J. Int. Financ. Manag. Account.*, vol. 31, no. 1, pp. 98–133, 2020, doi: 10.1111/jifm.12114.
- [5] N. K. Sehrawat, A. Kumar, N. Lohia, S. Bansal, and T. Agarwal, "Impact of corporate governance on earnings management: Large sample evidence from India," *Asian Econ. Financ. Rev.*, vol. 9, no. 12, pp. 1335–1345, 2019, doi: 10.18488/journal.aefr.2019.912.1335.1345.
- [6] M. Habbash, "The role of corporate governance regulations in constraining earnings management practice in Saudi Arabia," *Res. Corp. Shari'ah Gov. Muslim World Theory Pract.*, pp. 127–140, 2019, doi: 10.1108/978-1-78973-007-420191011.
- [7] L. Rostami, V. & Rezaei, "Corporate governance and fraudulent financial reporting," *J. Financ. Crime*, vol. 29, no. 3, pp. 1009–1026, 2022, doi: 10.1108/JFC-07-2021-0160.
- [8] E. B. Santoso, "Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja," *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 2, pp. 125–137, 2010.
- [9] D. W. Yiu, W. P. Wan, and Y. Xu, "Alternative governance and corporate financial fraud in transition economies: Evidence from china," *J. Manage.*, vol. 45, no. 7, pp. 2685–2720, 2019, doi: 10.1177/0149206318764296.
- [10] W. Shi, R. Aguilera, and K. Wang, "State ownership and securities fraud: A political governance perspective," *Corp. Gov. An Int. Rev.*, vol. 28, no. 2, pp. 157–176, 2020, doi: 10.1111/corg.12313.
- [11] D. C. Donelson, A. Kartapanis, J. McInnis, and C. G. Yust, "Measuring accounting fraud and irregularities using public and private enforcement," *Account. Rev.*, vol. 96, no. 6,

- pp. 183–213, 2022, doi: 10.2308/TAR-2018-0592.
- [12] F. Priswita and S. Taqwa, “Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan,” *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 1705–1722, 2019, doi: 10.24036/jea.v1i4.171.
- [13] M. Kałdoński, T. Jewartowski, and J. Mizerka, “Capital market pressure, real earnings management, and institutional ownership stability - Evidence from Poland,” *Int. Rev. Financ. Anal.*, vol. 71, no. January, pp. 1–20, 2020, doi: 10.1016/j.irfa.2019.01.009.
- [14] A. Garel, A. Martin-Flores, J. M. Petit-Romec, A., & Scott, “Institutional investor distraction and earnings management,” *J. Corp. Financ.*, vol. 66, pp. 1–53, 2021.
- [15] S. Maswadeh, “The effect of the ownership structure on earnings management practices,” *Invest. Manag. Financ. Innov.*, vol. 15, no. 4, pp. 48–60, 2018, doi: 10.21511/imfi.15(4).2018.04.
- [16] A. Seifzadeh, M., Rajaei, R., & Allahbakhsh, “The relationship between management entrenchment and financial statement fraud,” *J. Facil. Manag.*, vol. 20, no. 1, pp. 102–119, 2022, doi: 10.1108/JFM-02-2021-0026.
- [17] S. N. Dewi, “Pengaruh Mekanisme Corporate governance terhadap kemungkinan terjadinya fraud (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia),” *BENEFIT J. Manaj. dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 179–188, 2019.
- [18] A. Piosik and E. Genge, “The influence of a company’s ownership structure on upward real earnings management,” *Sustain.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–24, 2020, doi: 10.3390/SU12010152.
- [19] N. Dong, F. Wang, J. Zhang, and J. Zhou, “Ownership structure and real earnings management: Evidence from China,” *J. Account. Public Policy*, vol. 39, no. 3, p. 106733, 2020, doi: 10.1016/j.jaccpubpol.2020.106733.
- [20] A. H. Nguyen, L. H. Nguyen, and D. T. Doan, “Ownership structure and earnings management: Empirical evidence from Vietnam real estate sector,” *Real Estate Manag. Valuat.*, vol. 28, no. 2, pp. 37–51, 2020, doi: 10.1515/remav-2020-0014.
- [21] P. P. Roreng, “The effect of corporate governance on earnings management,” *J. Contemp. Issues Bus. Gov.*, vol. 27, no. 3, 2021, doi: 10.47750/cibg.2021.27.03.134.
- [22] I. Tolulope, “The effect of corporate governance attributes on earnings management : A study of listed companies in nigeria,” vol. 17, no. 6, pp. 1–13, 2018.
- [23] S. O’Callaghan, J. Ashton, and L. Hodgkinson, “Earnings management and managerial ownership in private firms,” *J. Appl. Account. Res.*, vol. 19, no. 4, pp. 648–668, 2018, doi: 10.1108/JAAR-11-2017-0124.
- [24] Y. Wati and F. Irman, Mimi Ientesa, Fadrul, “Kekuatan laba, set peluang investasi, dan biaya modal ekuitas : Peran mediasi manajemen laba,” vol. 8, pp. 133–146, 2022.
- [25] Y. Wati, R. Anugerah, and V. Ratnawati, “The effectiveness of corporate governance in constraining fraud: evidence from listed manufacturing firms in Indonesia,” *J. Account. Res. Organ. Econ.*, vol. 2, no. 3, pp. 232–242, 2020, doi: 10.24815/jaroe.v2i3.15340.
- [26] P. M. Dechow, R. G. Sloan, A. P. Sweeney, R. G. Sloan, and A. P. Sweeney, “Detecting earnings management,” *Asian Financ. Statement Anal.*, vol. 70, no. 2, pp. 73–105, 1995, doi: 10.1002/9781119204763.ch4.
- [27] R. Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, “Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: a study of fraud pentagon model,” *J. Appl. Econ. Sci.*, vol. 13, no. 2, pp. 549–560, 2018.
- [28] S. Ramalingegowda, S. Utke, and Y. Yu, “Common institutional ownership and earnings management,” *Contemp. Account. Res.*, vol. 38, no. 1, pp. 208–241, 2021, doi: 10.1111/1911-3846.12628.
- [29] R. Ferdinand and S. Santosa, “Factors that influence fraudulent financial statements in retail companies - Indonesia,” *JAAF (Journal Appl. Account. Financ.)*, vol. 2, no. 2, p. 99, 2019, doi: 10.33021/jaaf.v2i2.548.
- [30] A. S. Ekpulu, G. A., & Omoye, “Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan,” *Int. J. Account. Inf. Manag.*, vol. 24, no. 2, pp. 135–161, 2016,

doi: 10.1108/IJAIM-06-2015-0031.

- [31] M. D. Beneish, "The detection of earnings manipulation," *Financ. Anal. J.*, vol. 55, no. 5, pp. 24–36, 1999, doi: 10.2469/faj.v55.n5.2296.